Journal on Islamic Studies, Civilization and Learning Societies
AL-IMAM, Vol. 1 (2020), pp. 1-12

Periode Perkembangan Darulfunun El-Abbasiyah 1854-2020

Abdullah A Afifi[1*], Afifi Fauzi Abbas[2]

[1]Institute of Darulfunun for Research and Initiatives (IDRIS)
[2]Faculty of Shariah IAIN Bukittinggi

*Corresponding author: abdullah@darulfunun.id

Abstrak

Perjalanan jauh Darulfunun dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan Islam di Indonesia hampir memasuki dua abad. Dari awal pengembangannya Darulfunun melewati berbagai macam keadaan dalam mengembangkan pendidikan yang bermanfaat bagi masyarakat. Perhatian Darulfunun dalam mengembangan pendidikan Islam di Indonesia telah teruji dalam perjalanan panjang dan inovasi yang dibagi dengan pengembangan pendidikan Islam modern di Indonesia pada hari ini. Darulfunun merintis konsep pendidikan yang memoderasi pendidikan sains dan agama sebagai satu keilmuan yang terintegrasi. Selain itu Darulfunun mereformasi pendidikan halaqah menjadi pendidikan dengan sistem kelas yang memiliki kurikulum. Dalam perkembangannya corak pemikiran dan metode yang dikembangkan Darulfunun telah memberikan khazanah bagi pengembangan pendidikan dan pemikiran Islam di Indonesia. Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan periode-periode pengembangan Darulfunun dengan ciri khas dari setiap periodenya. Setiap periode dijelaskan dengan mengangkat peristiwa-peristiwa yang menjadi tahapan penting dan berbeda dari periode lainnya. Dari hasil pengamatan dapat disimpulkan inovasi dan pengembangan yang dilakukan di Darulfunun sebagian besarnya adalah upaya untuk menyesuaikan dengan tantangan zaman dan berpartisipasi dalam menyelesaikan masalah sosial masyarakat.

Abstract

Darulfunun's long journey in the world of education, especially in Islamic education in Indonesia nearly entered two centuries. From it starts, Darulfunun already persevered through varieties of circumstances in serving education for benefiting the society. Darulfunun concern in developing Islamic education already tested in their long journey and innovations that they share with Indonesia modern Islamic education today. Darulfunun established the moderated education concept that combines sciences and religion as one integrated knowledge. In addition, Darulfunun reformed the non-curriculum halaqah education into the classroom education curriculum. In its transformation, the thought and methods promoted by Darulfunun are genuinely become a treasure for education society and Islamic thought in Indonesia. This article aims to outline the development periods of Darulfunun with the specific characteristics of each period. Each period is explored by the important events and changes that make it different from other periods. From the observations, it can be presumed that innovation and development carried out by Darulfunun is a significant effort to adjust to the global challenges and participate in solving problems in society.

Keywords: Islamic education, Islam nusantara, waqf, education endowment, madrasah

1. Pendahuluan

Istilah Darulfunun berakar kata dari bahasa Turki Arab دارالفنون yang dilafalkankan "Dar-el-Funuun" yang mengandung maksud sebagai "seni, kemampuan, keahlian" (bahasa Arab) dan istilah "politeknik, universitas" secara teknis dalam bahasa Turki. Pengunaan istilah “seni, kemampuan, keahlian” dalam dunia akademik dapat dilihat dari gelar-gelar akademik yang disandingkan seperti *Bachelor of Arts (BA)* dan *Master of Arts (MA)*.

Konsep Darulfunun sebagai pendidikan tinggi telah berkembang lama di asia tengah seperti Turki, sebagai bagian dari sistem Pendidikan Turki Usmani (Peker & Taskin 2018). Konsep lain yang berkembang serupa di kawasan lain seperti hijaz, Asia dan Afrika adalah Ma'had, Madrasah dan Jami'ah. Sistem pendidikan Darulfunun dirintis cukup lama dan mampu bertahan hingga kini adalah madrasah yang didirikan oleh Muhammad Al-Fatih pada saat penaklukan Konstatinopel, kemudian bertransformasi menjadi Darulfunun kemudian di tukar menggunakan perkataan Inggris menjadi Universitas, madrasah yang sama telah menjadi Universitas Istanbul saat ini. Perubahan penggunaan Bahasa ini adalah upaya dari modernisasi dan sekularisasi Turki dengan melarang penggunakan Bahasa Arab dan Jawi Turki (tulisan Arab berkosakata Turki) (Rüegg 2004).

Secara konteks di Indonesia, Darulfunun adalah salah satu bagian dari sejarah pendidikan Islam dalam masa pra-pergerakan Indonesia dan merupakan salah satu lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Nama Darulfunun diperkenalkan pada tahun 1931, bertepatan setelah Syekh Abbas menolak Sumatera Thawalib Padang Japang berada dibawah organisasi politik baru yang dibentuk oleh murid-murid Sumatera Thawalib (Daya 1990; Abdullah 1971). Dalam meletakkan nama Darulfunun, Syekh Abbas bermaksud memberikan visi pengembangan pendidikan terhadap institusi perguruan ini. Perguruan ini juga sejarahnya terkait erat dengan Sumatera Thawalib Padang Japang, Pemerintah Darurat Republik Indonesia (PDRI), Pergerakan Kaum Muda (The Kaum Muda Movement), Reformasi Pendidikan Agama, Imam Bonjol, Pergerakan Pra-Kemerdekaan, Pergerakan Pasca Kemerdekaan Republik Indonesia, Diniyah School, Gontor, Pondok Pesantren Modern dan Pioner Integrasi Pendidikan Sains dan Agama (Abdullah 1971; Daya 1990; Ricklefs 1991; Baharuddin 2018; Chandra 1972; Aslan 2018).

Pada mulanya perguruan ini adalah surau tempat belajar mengaji bagi pemuda setelah usia baligh yang didirikan oleh Syekh Abdullah Datuk Jabok di Padang Japang, VII Koto Talago, Guguak Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatra Barat pada tahun 1854. Lokasi surau ini pun sangat strategis dalam perjuangan pertahanan sipil ayahnya Tuanku Syekh Qadi dan Tuanku Nan Biru, garis pertahanan luar pasukan Bonjol di daerah Mudiak Kabupaten Limapuluhkota. Dikarenakan itu surau ini juga menjadi basis penempaan pemuda dalam persiapan perjuangan. Adanya *brain drain* akibat disekatnya Pendidikan oleh kolonialisme ini akhirnya menimbulkan kritik dan evaluasi internal dari kalangan pembaharu di abad ke-20. Kritik ini yang kemudian membangunkan satu semangat baru *tajdid* atau pembaharuan di banyak tempat. Beberapa tokoh yang sering dikutip adalah Syekh Muhammad Abduh dan Syekh Jamaluddin Al-Afghani (W. Fogg 2015), sedangkan di Nusantara sendiri (Indonesia, Malaysia, Mindanau, Pattani, dsb) dipercaya bersimpul pada tokoh yang bernama Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi (Abdullah 1971; Daya 1990).

Perkembangan institusi pendidikan di dunia Islam begitu variatif, yang perlu kita pahami sebagai keragaman secara kontekstual dan juga respon terhadap situasi yang berkembang. Dalam buku *Evolusi Fiqh*, Philips (2006) memberikan gambaran situasi ini terjadi sebagai pengkayaan khazanah keilmuan dalam Islam. Perkembangan institusi pendidikan dalam dunia Islam perlu juga dilihat sebagai pusat pengembangan intelektualitas (Abbas 2006), bukan hanya sekedar mengenal satu tokoh tetapi juga dialektika yang terjadi yang menghantarkan pondasi dalam khazanah pengembangan keilmuan Islam. Pendidikan secara umum bertujuan mencerdaskan individu perorangan ataupun terorganisir sebagai kelompok dalam masyarakat (Hatta 1979). Islam menekankan pendidikan sebagai upaya meningkatkan pemahaman akan peran seseorang sebagai seorang hamba untuk beribadah kepada Allah dengan ruang lingkup yang luas (Yunus 1960; Zulmardi 2009). Pendidikan dalam Islam juga dipandang sebagai upaya mempelajari cara untuk beramal dalam rangka memberikan manfaat sebanyak-banyaknya kepada semua makhluk. Dalam segi teknis, pengembangan institusi pendidikan juga sangat perlu dilihat sebagai upaya mencari solusi realistis untuk menjawab syarat dan keperluan formal yang diregulasikan oleh pemerintah dan dunia industri, seperti keperluan ijazah sekolah untuk menuju jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan kerja.

Dalam perjalanannya Darul Funun memiliki beberapa periode pengembangan, dan juga tantangan zaman pada pra kemerdekaan, proses kemerdekaan dan paska kemerdekaan Republik Indonesia. Darul Funun sejak tahun 1950 dinaungi oleh Yayasan Wakaf Darul Funun yang didaftarkan oleh Syekh Abbas Abdullah. Saat ini, misi Darul Funun antara lain adalah wadah pendidikan yang inklusif, dakwah agama Islam dan pembangunan masyarakat. Darulfunun berawal dari Surau kemudian

bertransformasi menyesuaikan dengan regulasi pemerintah dan keperluan zamannya. Istilah “surau” sendiri telah mengalami reduksi makna yang berdampak pada kesan tradisional dan terbelakang (Azra 2017), menurut hemat penulis hal ini lebih kepada kesulitan para penggiat pendidikan Islam untuk meletakkan landasan dan pengembangan formal terhadap pendidikan Surau. Di saat lain, istilah “pondok” maupun “pesantren” saat ini seperti mengalami perbaikan marwah, karena upaya penggiat pendidikan Islam bukan hanya sekedar menyesuaikan dengan tantangan zaman tetapi juga memberikan landasan regulasi secara formal di dalam birokrasi. Dalam pengembangannya Darulfunun memanfaatkan pengelolaan wakaf dan pemberdayaan zakat tingkat lanjut yang memfokuskan untuk memberikan bantuan non konsumtif dalam bentuk yang lebih kompleks seperti pengembangan pendidikan dan pemberdayaan masyarakat. Pengelolaan wakaf dan zakat seperti ini diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan bersama dalam periode yang lebih panjang (Abbas 2011).

2. Periode-periode pengembangan

Dalam perjalanannya sejarah pengembangan Darulfunun yang sudah hampir mencapai dua abad dapat diklasifikasikan menjadi beberapa periode-periode pengembangan. Periode-periode pengembangan ini tidak lepas dari latar belakang Darulfunun sebagai Surau pergerakan, juga tantangan dan kondisi yang dihadapi oleh tokoh-tokohnya yang menjadi pemimpin lokal dan regional, dan juga pengaruh global yang banyak disaring dan di adaptasi dari hasil kunjungan dan pengamatan ke pusat-pusat kebudayaan Islam. Periode-periode tersebut memiliki ciri khasnya masing-masing, diantaranya:

2.1. 1854-1903

Syekh Abdullah (1830-1903) adalah seorang Ulama besar, anak dari seorang pendukung utama Tuanku Imam Bonjol. Ayahnya Tuanku Nan Banyak Datuk Perpatih adalah Qadi dan penasihat dari Tuanku Nan Biru, pemimpin pasukan Bonjol yang berjaga di Benteng Ampang Gadang. Pada awalnya Darul Funun El-Abbasiyah adalah pengajian surau dirintis pada tahun 1854 yang diampu oleh seorang guru yakni Syekh Abdullah Datuk Jabok. Surau ini dikenal dengan nama Surau Datuk Jabok Syekh Abdullah Puncak Bakuang Padang Japang. Surau ini cukup dikenal dikalangan masyarakat Sumatera Barat dan sekitarnya. Tidak salah jika dalam perkembangannya surau ini berukuran seperti Masjid saat ini dan dikenal juga dengan nama Surau Gadang Datuk Jabok.

Pada periode ini, konflik dengan Belanda sedikit berkurang, tidak lain karena serikat dagang Belanda (VOC) yang berpusat di Padang, Bukittinggi sudah mendapatkan maunya yakni menguasai jalur perdagangan Bukittinggi kearah Langkat yang pada saat itu telah dikuasai oleh serikat dagang Belanda, dan keberadaan Bonjol sangat mengganggu mereka. Cara dagang dan system kerja sarikat-sarikat dagang bangsa Eropa ini dipandang sangat tidak berperikemanusiaan, tidak adil, sering melanggar hak asasi, yang kemudian mendapatkan protes dari kalangan terdidik dan agamawan di seluruh dunia. Pada periode ini dan puncaknya pada akhir tahun 1890an adalah masa dimana banyak serikat-serikat dagang eropa mendirikan perusahaan minyak dengan penjualan saham di bursa untuk membiayai ekspansi bisnisnya di daerah kolonial. Dalam ekspansi bisnis ini dan menjaga keamanan supply tidak jarang perusahaan-perusahaan ini menggunakan jasa pengaman tantara bayaran baik lokal maupun bangsa eropa sendiri. Juga dalam menjaga ekpansi bisnis ini perusahaan-perusahaan ini menjalin kerjasama dengan pemerintah lokal Hindia Belanda yang menunjuk penguasa lokal untuk memberikan keamanan (Ricklefs 1991). Banyaknya perilaku melanggar HAM dan tidak manusiawi adalah puncak utama timbulnya perlawanan dari tokoh-tokoh lokal.

Perlawanan tokoh-tokoh lokal juga mengalami pasang surut, seiring dengan konfrontasi yang dilakukan oleh pemerintah Hindia Belanda. Setelah ditaklukkannya Bonjol, nampak konfrontasi dengan tidaklah terlalu tajam, karena pemerintah Hindia Belanda telah berhasil mengamankan jalur perdagangan arah Bukittinggi ke Medan. Hal ini menjadi penguat pendapat bahwa konfrontasi gerakan Paderi tidak lain adalah narasi yang dibangun imbas dari persoalan utama tersebut. Gerakan Paderi sendiri adalah istilah dari kolonial untuk menyebut kalangan agamawan atau ulama, karena mereka biasa menyebut tokoh agama mereka sebagai Paderi. Perlawanan terhadap kolonialisme ini sudah mulai dihadapi oleh kalangan ulama sejak abad ke 17 (Hamka 2016). Sehingga pada zaman tersebut selain terjadi kehilangan besar dari waktu proses pembelajaran juga mengakibatkannya berkurangnya transfer ilmu dari pusat-pusat ilmu pengetahuan karena sekatan dari pemerintah Hindia Belanda. Abad ini juga disinggung oleh Al-Attas (2011) sebagai mundurnya ketamaddunan Melayu, dan ini juga terjadi dibelahan dunia lainnya. Kolonialisme

menjadi satu sebab utama kemunduran peradaban di banyak belahan dunia (Acemoglu & Robinson 2012). Bahkan Kuran (1997) menambahkan pemahaman yang kurang oleh cendekiawan-cendekiawan lokal, mengakibatkan reaksi yang terlambat terhadap persoalan ekonomi global yang terjadi pada saat itu. Dengan bahasa yang sederhana persoalan konflik kepentingan ekonomi dalam skala global hanya dipahami sebagai narasi isu lokal ataupun regional, mengakibatkan kesulitan untuk mengatasi permasalahan ini secara bersama-sama.

Setelah tahun 1840an, konflik dengan Belanda sedikit melunak karena tertangkapnya Imam Bonjol. Urusan Belanda dengan Bonjol bukanlah sekedar urusan agama ataupun sekedar lawan politik, akan tetapi perlu dilihat banyak pusat-pusat perlawanan, kenapa Bonjol menjadi sentral perlawanan tidak lain karena jalur perdagangan menuju bagian utara Sumatera Tengah melewati Bonjol, dan mengganggu lalu lintas dan juga kepentingan kelompok tertentu yang pada akhirnya bersekutu dengan Belanda (Hamka 2016; Ricklefs 1991).

Surau-surau pergerakan seperti Surau Gadang Syekh Abdullah Datuk Jabok di Padang Japang ini kemudian diarahkan ke pembinaan pendidikan yang lebih substantif, yakni mempersiapkan generasi yang kokoh dari segi keilmuwan. Syekh Mustafa Abdullah, Syekh Abbas Abdullah adalah hasil dari periode ini, sedangkan Syekh Muhammad Shalih adalah ulama tarikat seperti Syekh Abdullah yang kemudian berperan sebagai jembatan untuk menuju periode berikutnya. Hal ini nampak bagaimana pola dakwah paderi yang gerilya sudah bermetamorfosis untuk dakwah yang lebih aplikatif dalam dakwah bil hal, yakni membangun masyarakat yang beradab. Periode ini diakhiri dengan meninggalnya Syekh Abdullah, dan membuka babak baru yang dilakukan oleh Syekh Muhammad Shalih, Syekh Mustafa Abdullah dan Syekh Abbas Abdullah.

2.2. 1903-1930

Dengan meninggalnya Syekh Abdullah, maka pola tarikat diteruskan oleh anak tertuanya Syekh Muhammad Shalih yang masyhur di Pariaman sebagai orang alim berilmu. Tidak diketahui apakah Syekh Abdullah mewarisi nasab tarikat kepada Syekh Muhammad Shalih. Transisi Surau Gadang diasuh oleh Syekh Muhammad Shalih selama sembilan tahun setelah meninggalnya Syekh Abdullah kemudian dilanjutkan oleh adik-adiknya. Ini adalah masa yang kritis bagi Surau Gadang, setelah meninggalnya Syekh Abdullah. Masayikh-masayikh yang meninggal, surau-surau yang dianggap tradisional dan sekolah-sekolah rakyat yang digagas pemerintah Hindia Belanda sangat diunggulkan dalam merekrut dan membangun karir sebagai pejabat pemerintahan. Dalam hal ini masyarakat menghadapi bagaimana status Pendidikan agama (surau) yang tidak diakui oleh pemerintah kolonial, dan hal ini berjalan hingga Indonesia merdeka (Abdullah 1971, 2008). Walaupun begitu reformasi pendidikan yang dilakukan di Darulfunun mendapat apresiasi dari pemerintah Hindia Belanda.

Pada masa ini terlihat bagaimana transisi pembaharuan yang halus dari Surau perjuangan menuju surau reformis yang berkonsep kelas dan membuka diri terhadap keilmuan umum. Hal ini tidak terjadi tanpa upaya toleransi dan *tajdid* di dalam metode dakwah. Dalam periode ini Surau Gadang bertransformasi menjadi Lembaga Pendidikan modern menggunakan sistem kelas, bukan hanya sistem halaqah. Perbedaan mendasar sistem halaqah dan kelas bukanlah di penggunaan bangku dan kursi saja, tetapi dalam penyusunan kurikulum, tahun ajaran dan materi pembelajaran. Walaupun sudah bertransformasi ke sistem kelas, sistem halaqah masih dipergunakan oleh Darulfunun yang bertempat di Surau Gadang untuk pengetahuan yang bersifat umum dan dapat diajarkan dengan pola *tasmi'* mendengarkan satu arah, atau saat ini lebih dikenal dengan pola kajian ataupun majlis ilmu.

Darulfunun dikemudian hari tidak mengembangkan sistem tarikat, walaupun adanya tokoh tarikat seperti Syekh Abdullah dan Syekh Muhammad Shalih, hal ini perlu dilihat secara teknis, tarikat memiliki sistem mursyidnya sendiri, sedangkan baik Syekh Mustafa dan Syekh Abbas tidak mengembangkan kompetensi ke arah sana. Pola tarikat ini kemudian dilanjutkan oleh anak Syekh Muhammad Shalih, kemenakan dari Syekh Mustafa dan Syekh Abbas di Padang Kandi, yang kemudian seiring perkembangan memindahkan suraunya ke Ampang Gadang kemudian mendirikan Madrasah Tarbiyah Islamiyah. Secara teknis, baik Syekh Mustafa dan Syekh Abbas mengembangkan jaringannya dengan kawan-kawannya yang bertemu di jaringan Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi. Beberapa diantaranya adalah Haji Rasul atau Haji Abdul Malik Karim Amrullah (bapak dari HAMKA), Syekh Ibrahim Musa Parabek yang kemudian membentuk jaringan Sumatera Thawalib (Hamka 1982). Jaringan regionalnya di jawa seperti A Hasan, Ahmad Dahlan, Hasyim Asyari, dsb. Ide-ide

pembaharuan yang digulirkan oleh tokoh-tokoh ini kemudian dilanjutkan oleh generasi keduanya seperti Zainuddin Labai El-Yunusiah yang kemudian mendirikan Diniyah School, Zarkasyi bersaudara yang kemudian hari memodernisasi pondok pesantren orang tuanya menjadi Pondok Pesantren Modern Gontor, dan juga HAMKA yang kemudian merintis sekolah Islam modern di tengah ibukota bernama sekolah Al-Azhar (Chandra 1972; Abdullah 2008).

Momentum Periode	**Pola Pendidikan**
1854-1903 Surau	
Dirintisnya Surau Gadang Datuk Jabok	Halaqah Pengajian
1903-1930 Surau Reformis	
Meninggalnya Syekh Abdullah (1903) Sistem Kelas Kurikulum (1910) Meninggalnya Syekh M Shalih (1912) Sumatera Thawalib (1920) Kelas Wanita (1920an) Moderasi Sains & Agama (1928) Majalah Al-Imam Kepanduan Al-Hilal	Sistem Kelas / Kurikulum
1930-1957 Surau Modern	
Darulfunun (1931) Kunjungan Soekarno (1943) PDRI Meninggalnya Syekh Mustafa (1950) Akta Wakaf Darulfunun (1954)	Madrasah Integrasi
1957-1987 Wakaf Darulfunun	
Meninggalnya Syekh Abbas (1957) Madrasah Negeri (1968) Sekolah Tinggi Ilmu Syariah (1970) Meninggalnya H Fauzi Abbas (1984)	Kurikulum Lokal
1987-2018 Yayasan Wakaf	
Yayasan Darul Funun El-Abbasiyah (1987) Madrasah Tsanawiyah (1997) Madrasah Aliyah (2002) Penambahan Kelas (2013) Bantuan Asrama Putra (2014) Bantuan Rusunawa (2015)	Kurikulum Nasional Kurikulum Lokal
2018-… Yayasan Wakaf	
Yayasan Darul Funun El-Abbasiyah (2018) Surau (2019) ZIS AAMIL (2019) IDRIS Institut (2019) Kuliyyatul Muallimin (2020) Journal Al-Imam (2020) Journal RDBTI (2020) Perguruan (2020)	Kurikulum Nasional Kurikulum Surau Lembaga Riset

Tabel 1. Momentum Periode Pengembangan Darulfunun

2.3. 1930-1957

Pada periode ini dapat dilihat bagaimana pengembangan kurikulum di lakukan, dan asset-aset awal wakaf di kumpulkan dan kemudian puncaknya di daftarkan secara legal sebagai asset wakaf yang dipisahkan dari kepemilikan pribadi, keluarga, masyarakat dan adat. Sebagai kelembagaan yang diatur dalam dimensi Syariah, maka Nadzir dibentuk dan amanah diserahkan dengan nasab dan *hujjah* oleh pemegang nasab sebelumnya. Pada periode ini ketokohan Syekh Mustafa dan Syekh Abbas menjadi figur sentral dalam pengembangan pembelajaran dan corak pemikiran islam yang dilakukan oleh Darulfunun (Langgam 2020; Vesky 2010).

Pada periode ini karena jumlah murid yang sudah banyak, maka dimulaikan perbaikan dan pelebaran Surau Gadang untuk dapat menopang pembelajaran siswa yang lebih banyak. Kemudian dengan menggunakan tanah sepersukuan suku Pitopang (Syekh Mustafa dan Syekh Abbas) dan suku Koto (Syekh Abdullah) juga sebagian suku Dalimo (Syekh Muhammad Shalih) yang kemudian di pergunakan untuk membangun Madrasah Darulfunun di lokasi dekat dengan Surau Gadang. Pada perkembangannya Surau Gadang juga telah dipergunakan menjadi tempat shalat (Masjid) secara regular, sehingga surau-surau tempat tinggal siswa dibuatkan yang baru seperti Surau Putih dan Surau Pangkalan, juga Surau Puteri di Puncak Bakuang.

Pada periode ini juga terjadi pergerakan perjuangan pra-kemerdekaan dan juga setelah kemerdekaan. Ketika sosialisme menjadi salah satu alternatif alat bagi pergerakan kemerdekaan dalam menghadapi hegemoni negeri-negara barat. Akhirnya bisa dipahami bagaimana pergerakan-pergerakan dan aktivitas masyarakat secara umum banyak terkena pengaruh sosialisme hingga komunisme (Daya 1990; Ricklefs 1991; Kahin 1999). Pengaruh sosialisme ini di satu sisi menghasilkan satu konflik yang besar, yang mengakibatkan kemunduran bagi banyak sektor karena pendekatannya yang agresif. Bagi peneliti periode ini termasuk periode yang sensitif untuk dianalisis karena di satu sisi memiliki kontribusi dalam perjuangan kemerdekaan, di satu sisi secara kekinian menjadi isu yang sensitif. Hal ini terkait dengan pengalaman buruk Republik dengan komunisme setelah kemerdekaan dan juga dipertajam oleh persoalan desentralisasi yang menimbulkan konflik antara daerah dan pusat (Kahin 1999).

Sebelum PDRI, tepatnya setelah pengasingan Soekarno Hatta di Bengkulu dan dalam rangka

mempersiapkan kemerdekaan Indonesia dengan mengusulkan Soekarno dan Muhammad Hatta sebagai perwakilan bangsa Indonesia. Maka Soekarno melakukan kunjungan keliling Sumatera untuk berdialog dan mengambil kepercayaan tokoh-tokoh lokal. Dalam lima bulan perjalanannya Soekarno di Padang, beliau menyempatkan untuk singgah ke Darulfunun untuk bertemu dan bertukar pikiran dengan dua Syekh bersaudara ini. Beberapa poin yang kemudian menjadi cerita masyhur adalah tentang pemberian peci tinggi untuk Soekarno menggantikan pecinya yang usang dan penekanan dasar negara yang harus menekankan tauhid (Vesky 2018; Hendra 2016; Rasyid 2001; Muhammad 2016).

Periode ini adalah periode dimana transisi gerakan dakwah menjadi terorganisir yang sampai membentuk wadah organisasi untuk menyepakati kepentingannya. Di periode ini secara regional banyak organisasi pergerakan dan pendidikan dibentuk, dari Sumatera Thawalib, Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, Persis, Al-Irsyad, dan sebagainya. Walaupun memiliki kesamaan dalam agenda reformasi dakwah, ada beberapa perbedaan yang tidak substantif (*khilafiyah*), hal ini tentunya juga berkaitan dengan keadaan dan komunitas dimana institusi tersebut berdakwah. Soliditas dalam perkara yang substantive dalam dilihat pada saat agresi Belanda dan bagaimana Syekh Abbas dipercaya sebagai Imam Jihad oleh Majlis Tinggi Islam (MTI) pada pertemuan di Bukittinggi.

Dukungan dan kolaborasi tokoh-tokoh Pendidikan di Sumatera Tengah ini, khususnya tokoh-tokoh Darulfunun dan Tarbiyah Islamiyah memberikan arti tersendiri dalam menjadi basis perlawanan sipil Pemerintah Darurat Republik Indonesia (PDRI) yang secara resmi berpusat di Istana Negara Bukittinggi akan tetapi secara riil berpindah-pindah bergerilya yang salah satunya di Perguruan Darulfunun Padang Japang (Fernando & Hardi 2019). Fatwa perang sabil yang dikeluarkan pada tahun 1947 dilakukan dalam pertemuan MTI di Bukittinggi pada bulan puasa setelah serangan dari Belanda satu minggu sebelumnya dihadiri oleh Syekh Djamil Djambek Bukittinggi, Syekh Abbas Abdullah Payakumbuh, Syekh Ibrahim Musa Parabek Bukittinggi, Syekh Daoed Rasjidi Balingka Bukitinggi, Syekh Sulaiman Arrasuli Tandjung Bukittinggi, Syekh Abdul Wahid Shalih Tabek Gadang Payakumbuh, Syekh Muhammad Said Batusangkar, Syekh Adjhuri Batu Sangkar, Syekh Ibrahim Tiakar Payakumbuh, Syekh Mustafa Abdullah Payakumbuh (Suryadi 2015). Dalam kesepakatan (*ijma*) ini MTI bersepakat untuk melakukan persiapan dalam menghadapi Belanda, dan meminta masyarakat untuk bergotong royong untuk memberikan pendanaan kepada lembaga pemerintah Indonesia yang diberikan wewenang mengumpulkan.

Dari segi koordinasi, perbedaan yang ada diantara lembaga pendidikan karena persoalan teknis masing-masing perguruan ini berkembang dengan polanya masing-masing tidak menghalangi lembaga pendidikan ini berkolaborasi untuk urusan yang lebih besar. Peran masing-masing tokoh, kepercayaan dan kerjasama antar tokoh-tokoh ini memberikan arti yang signifikan dalam perkembangan dunia dakwah dan Pendidikan di tanah air. Peran masing-masing tokoh ini juga perlu dipahami dapat terjadi dengan adanya medium untuk berdialog dan berdiskusi keilmuan seperti Majlis Tinggi Islam (MTI). Konsep MTI ini yang dikemudian hari menjadi inspirasi bagi HAMKA untuk memperjuangkan pembentukan Majlis Ulama Indonesia (MUI) (Hamka 1982).

Di skala regional nasional, terlihat hubungan tokoh-tokoh Sumatera Thawalib, Muhammadiyah, Persis, Nahdatul Ulama, kemudian memiliki kesamaan ide pembaharuan dengan Al-Irsyad. Keterkaitan Sumatera Thawalib dengan Muhammadiyah terlihat dari di adopsinya ide penggalangan infak amal usaha Muhammadiyah untuk mengimbangi iuran koperasi dari pergerakan komunis di kalangan pelajar Sumatera Thawalib. Juga bagaimana Muhammadiyah mengadopsi pengembangan sistem kelas seperti di Sumatera Thawalib (Hamka 1982; Suryadi 2013; Fatimah 2018). Keluarnya Darulfunun dari Sumatera Thawalib sebetulnya adalah ketidaksetujuan tokoh-tokoh seperti Syekh Abbas dan Haji Rasul (HAKA), untuk dibawanya institusi pendidikan oleh murid-murid senior dari Sumatera Thawalib ke ranah politik praktis. Yang sulit diterima adalah dijadikannya institusi pendidikan menjadi sayap pendidikan dari organisasi yang baru akan dibuat. Mundurnya Sumatera Thawalib Padang Japang dan merubah namanya menjadi Darulfunun, kemudian HAKA mengundurkan diri dari Sumatera Thawalib Padang Panjang dan merintis Surau di Maninjau kemudian hijrah ke Pekalongan, tempat menantunya AR Sutan Rasyid dan anaknya HAMKA. Beberapa murid senior yang menjadi guru di Thawalib Padang Panjang seperti Zainuddin Labai juga ikut keluar dan mendirikan sekolahnya sendiri bernama Diniyah School, kemudian gagasan Diniyah School ini

dilanjutkan oleh adiknya Rahmah El-Yunusiah dengan Diniyah Puteri.

Yang juga menonjol dilakukan oleh Darulfunun selain perubahan sistem kelas adalah mengadopsi keilmuan umum dan teknologi dalam kurikulum pembelajaran dan juga pengembangan corak pemikiran Islam yang memoderasi pendidikan umum dan agama (Bermasa 2018). Hal ini dilakukan setelah perjalanan Syekh Abbas Abdullah ke Timur Tengah dan Asia Tengah, mengunjungi lembaga-lembaga pendidikan dan melihat pusat lain peradaban Islam pada saat itu yakni Turki dan wilayah Asia Tengah lainnya. Beliau juga sempat menjadi *mustami'* di Jamiatul Al-Azhar Mesir yang memiliki konsep dan sistem pendidikan yang berbeda. Pengamatan beliau ini yang kemudian diwujudkan dalam pengembangan kurikulum Darulfunun yang juga berbasis ilmu umum selain ilmu agama. Sehingga dalam banyak perdebatan terbuka dengan pihak Hindia Belanda, murid-murid Darulfunun tidak kalah wawasan dalam perdebatan. Ini yang menjadikan murid-murid Darulfunun dapat bersaing dengan murid-murid dari Kweekschool. Pembaharuan dan modernisasi pendidikan Islam di Darulfunun ini yang kemudian menjadi pondasi formalisasi dalam pendidikan Islam dikemudian hari. Salah satu upaya Syekh Abbas mempersiapkan modernisasi adalah dikirimnya anaknya Haji Fauzi Abbas untuk sekolah di jurusan *Education Studies American University of Cairo* dan juga secara bersamaan menjadi *mustami'* di Al-Azhar.

Corak keilmuan dan pengembangan pemikiran Islam Darulfunun memiliki ciri khasnya sendiri, salah satunya adalah kepraktisan yang terlihat dari karya-karya alumninya seperti Fiqih Islam oleh Sulaiman Rasyid, dan Tafsir Quran oleh Zainuddin Hamidy (Destari et al. 2016), Fiqih Perkawinan yang kemudian di adopsi menjadi rintisan Kitab Hukum Perkawinan Republik Indonesia oleh Nasruddin Thaha, dan lain sebagainya. Darulfunun juga menjadi salah satu perintis pendidikan bagi kaum perempuan dengan dibukanya kelas perempuan untuk anak kemenakan dan masyarakat Padang Japang. Pada perjalanannya kelas ini disebut kelas Nahdah atau Nahdatun Nisa'iyah. Walaupun sebetulnya kurang tepat, kelas puteri ini tetap bernama kelas puteri di Darulfunun, dan alumni-alumninya yang kemudian ditinggal merantau dan bekerja oleh suaminya membentuk kelompok Nahdah untuk memfasilitasi pengembangan kemampuan bagi kaum perempuan yang bertempat di Madrasah Darulfunun. Hingga kini bangunan tempat tersebut dikenal oleh masyarakat sebagai gedung sekolah Nahdah.

Pada tahun 1950, tahun yang sama meninggalnya Syekh Mustafa Abdullah, Syekh Abbas Abdullah mendaftarkan sebagian aset pribadi baik yang sebelumnya diberikan amanah oleh Syekh Abdullah, Syekh Muhammad Shalih ataupun Syekh Mustafa yang dipergunakan Darulfunun dalam Akta Wakaf 1950. Akta Wakaf ini menunjukkan transformasi kepemilikan harta baik dari kaum ataupun pribadi menjadi harta wakaf, hal yang tergolong baru secara formal terjadi di Sumatera Barat pada saat itu (Afifi & Abbas 2020).

2.4. 1957-1987

Periode ini adalah periode yang sulit bagi Darulfunun. Peperangan yang berkepanjangan pra dan paska kemerdekaan untuk menopang republik di periode sebelumnya. Setelah meninggalnya Syekh Abbas Abdullah pada tahun 1957, 7 tahun setelah akta wakaf 1950, maka kepengurusan dilanjutkan oleh Wakil Ketua Buya H Fauzi Abbas diperbantukan oleh Sekretaris Umum Buya H Bermawi Mukmin dan pengurus-pengurus lainnya. Setelah meninggalnya Syekh Abbas ini dibentuk pula wadah alumni dengan nama Bekas Pelajar Darulfunun (Afifi & Abbas 2020).

Pada tahun 1970an dimana perjuangan dakwah Islam mulai masuk ke sektor rill administrasi pemerintahan, dengan diperjuangkanya pengembangan Lembaga Pendidikan Islam di bawah Departemen Agama, maka dirintislah Madrasah sebagai bentuk formal Pendidikan Islam (Abubakar 2010). Sumatera Barat mendapat kesempatan untuk membentuk Madrasah Negeri, karena faktor sejarah dan kesiapan, maka dipercayakanlah Darulfunun untuk membangun Madrasah Negeri kedua di Sumatera Barat yang terletak di Padang Japang. Dalam perkembangannya, lokasi madrasah dicarikan di tempat yang lebih representatif di tepi jalan. Hal ini juga menjadi momentum pengembangan kurikulum di Darulfunun yang disesuaikan dengan kurikulum Nasional. Ada tiga tingkatan yang dikembangkan, yakni Tsanawiyah dan Aliyah dalam bentuk Madrasah yang kemudian menjadi Madrasah Negeri (Tim MAN Padang Japang 2016). Yang juga menjadi satu model baru adalah pola surau yang menopang aktivitas pendidikan formal untuk memfasilitasi murid-murid yang datang dari berbagai daerah di Kabupaten Limapuluhkota. Kemudian Darulfunun merintis tingkat pendidikan tinggi, pendidikan guru

dibawah Sekolah Tinggi Ilmu Hukum dan Syariah (STIH/STIS). Setelah beberapa tahun di rintis oleh Darulfunun sejak 1975, barulah dana bantuan dari Pemerintah turun pada tahun 1978 untuk membangun ruang belajar yang lebih representatif.

Pendidikan Tinggi Darulfunun dengan nama Sekolah Tinggi Ilmu Hukum dan Sekolah Tinggi Ilmu Syariah (STIH/STIS) dalam beberapa tahun perkembangannya tidak direspon masyarakat dengan cukup baik. Kecenderungan masyarakat yang tidak terlalu tertarik untuk meneruskan ke pendidikan tinggi pada akhirya juga memaksa STIH/STIS di tutup.

Pada tahun 1984 dengan meninggalnya Haji Fauzi, Darulfunun pun kehilangan momentumnya. Aktivitas pembelajaran siswa masih tertumpu di Madrasah Negeri Padang Japang, dan surau Darulfunun yang memberikan kemudahan bagi siswa yang jauh untuk tinggal. STIH/STIS mengalami pasang surut kemudian berangsur tidak dilanjutkan. Kemudian pada tahun 1987 kepengurusan Darulfunun dikukuhkan dalam bentuk Yayasan Darul Funun El-Abbasiyah dengan ketua umum Buya Dr Haji Afifi Fauzi Abbas.

2.5. 1987-2018

Kesulitan pada awal periode ini adalah penyerahaan aktivitas utama kegiatan pembelajaran kepada pemerintah (kementerian agama) untuk mendukung tujuan yang lebih besar dalam memberikan akses pendidikan di Kabupaten Limapuluhkota dan sekitarnya. Periode ini adalah periode dimulainya kembali inisiasi pembangunan, dan merevitalisasi aset yang tersisa. Dikatakan asset yang tersisa, karena dengan diserahkannya pengelolaan madrasah kepada kementrian agama.

Darulfunun dirintis kembali setahap demi setahap, dengan keterbatasan akan akses dan referensi sejarah, dan hasilnya pada tahun 1997 dibuka kelas untuk Madrasah Tsanawiyah dan pada tahun 2002 dibuka kelas untuk Madrasah Aliyah. Walaupun begitu periode ini juga adalah periode tak menentu, karena sejarah Darulfunun terkabur, tokoh-tokoh sentral telah banyak yang meninggal sedangkan dokumentasi banyak yang hilang. Sedikit demi sedikit artikel dan diskusi tentang Darulfunun di media oleh para jurnalis dan akademisi di dokumentasikan, sejarahwan dan akademisi mulai berangsur merintis kembali penelitian-penelitian tentang sejarah pendidikan Islam di Sumatera Barat (Edwar & Syam 1981).

Periode ini juga termasuk sulit dikarenakan merintis kembali Madrasah dengan tingkatan yang sama seolah seperti mengulang kembali dan menciptakan iklim kompetisi sehingga tidak kondusif. MTsN dan MAN Padang Japang adalah salah satu Madrasah pertama yang dibangun di Sumatera Barat dengan partisipasi dari Darulfunun, sehingga madrasah ini menjadi madrasah yang memfasilitasi pendidikan di Kabupaten Limapuluhkota. Tidak jarang siswa yang datang ada dari pelosok-pelosok negeri yang menempuh empat sampai lim jam perjalananan. Sedangkan dirintisnya kembali Madrasah di Darulfunun dilandasi oleh keprihatinan karena persaingan yang ketat untuk masuk Madrasah Negeri, sedangkan jumlah kursi yang tidak memadai dan juga dikarenakan keadaan kawasan yang tidak kondusif dengan maraknya peredaran narkotika dan obat terlarang di tengah masyarakat.
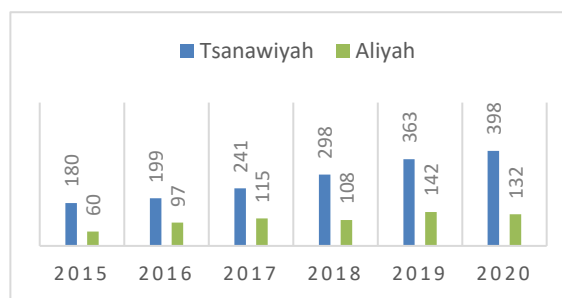
Gambar 1. Jumlah Siswa Perguruan Darul Funun El-Abbasiyah 2015-2020 (Afifi 2018, *data yang diproses*)

Dengan keterbatasan refensi pada akhirnya banyak pihak mulai menafsirkan versinya masing-masing terkait Darulfunun, bahkan juga pada situasi hampir dilupakan (Putra 2012). Pada akhirnya secara perlahan Darulfunun mengalami perkembangan. Siswa-siswa didapatkan dari pelosok-pelosok negeri, pada umumnya siswa ini dari keluarga dhuafa ataupun tertinggal secara akses. Pada akhirnya jumlah siswa dapat diperoleh untuk sekedar cukup untuk beraktivitas dalam kegiatan belajar dan mengajar. Dalam periode ini biaya operasional banyak dibantu dari infaq dan sumbangan dari donatur, komitmen keluarga Syekh Abdullah dan masyarakat Padang Japang. Hingga dimulai tahun 2015 pembenahan tata kelola digiatkan, fasilitas-fasilitas penunjang ditambah, jumlah siswa dan beban operasional di analisis dan kemudian sejak tahun dimulai pengambilan siswa secara besar-besaran hingga total siswa belajar berjumlah 400 siswa dalam setiap tahun ajaran berjalan (Nasrullah 2016; Afifi 2018).

Secara kelembagaan pengelolaan Darulfunun telah melakukan banyak pembenahan, walaupun begitu beberapa konflik kepentingan juga tidak terhindarkan sehingga memberikan kerugian materi dan non-materi. Keadaan ini juga dimanfaatkan oleh sebagian pihak untuk membawa Darulfunun untuk kepentingan politik praktis setiap masa kampanye. Hal-hal ini berusaha dihindari dan diberikan jarak untuk memberikan ruang bagi pendidikan untuk berkembang tanpa terbebani oleh kepentingan dari luar. Hal ini juga sesuai dengan langkah strategis yang dilakukan Darulfunun pada periode-periode sebelumnya. Walaupun disaat yang bersamaan Darulfunun memerlukan dukungan dari semua pihak diperlukan untuk memberikan iklim yang kondusif bagi pengembangan pendidikan.

2.6. 2018 - sekarang

Periode ini adalah periode perbaikan dan revitalisasi aset. Koordinasi menjadi prioritas utama. Sub-sub organisasi dikembangkan karena jumlah SDM yang mulai melimpah. Kegiatan-kegiatan dakwah yang akademik lainnya seperti riset dan diskusi mulai dirintis. Secara manajemen beberapa pola manajemen diperbaiki, sebelumnya asrama tidak memiliki pelembagaan, kemudian dibentuk pelembagaan Surau untuk memfasilitasi pengembangannya. Dalam bidang manajemen sistem kegiatan belajar mengajar, untuk kepentingan akreditasi maka beban manajemen madrasah di fokuskan untuk kegiatan belajar mengajar, dan dengan adanya dua madrasah berbeda tingkat dan satu manajemen surau, maka dibentuklah manajemen perguruan.
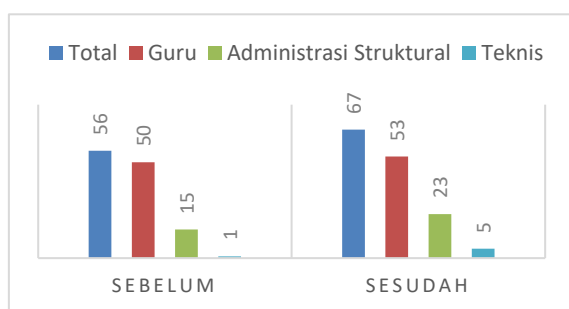
Gambar 2. Personalia Perguruan Darul Funun El-Abbasiyah

Dari segi pengelolaan keuangan, maka diperlukan adaptasi pola-pola yang sesuai dengan zaman, seperti penataan manajemen keuangan yang berpusat pada Yayasan sebagai Lembaga penaung, kemudian dikembangkan mekanisme berbasis anggaran (*budget*) bukan berbasis pada kas keuangan secara fisik. Hal ini diperlukan karena walaupun secara riil bentuk fisik Darulfunun ada sejak lama, akan tetapi secara akuntabilitas dan catatan keuangan pelembagaan Darulfunun secara formal di lembaga keuangan nasional masih belum ada. Hal ini akan memberikan kesulitan bagi satu lembaga untuk bergerak karena kondisi yang secara pelembagaan belum mapan (Afifi 2011).

Sebagai lembaga yang tidak bisa dipisahkan dari kegiatan dakwah keislaman, Darulfunun juga mengalami pola sentralisasi dalam pola manajemennya, hal ini berkaitan dengan stigma lembaga pendidikan Islam. Sehingga untuk mendukung inovasi dan pengembangan dalam setiap tingkatnya diperlukan distribusi kewenangan juga dalam hal kewenangan dalam mengindentifikasi patuh Syariah (*shariah compliance*). Dalam hal ini edukasi dan perubahan struktur dibuat lebih dinamis dan fleksible, dengan harapan banyak solusi dapat diselesaikan dan banyak inovasi yang dapat dihasilkan (Afifi, Abbas, et al. 2020; Abbas 2015). Karena pada saat bersamaan beban tanggung pendidikan sangat besar berkaitan dengan 500 siswa dan 60 tenaga pendidik, juga dalam menghadapi perubahan proses pembelajaran, kurikulum Nasional dan tantangan zaman.

Perjalanan panjang Darulfunun dalam dunia pendidikan dan masyarakat sedikit banyaknya bersinggungan dengan adat budaya Minangkabau. Beberapa tokoh dan penggiat Darulfunun adalah tokoh masyarakat dan adat, sehingga dalam perjalanannya beberapa budaya masyarakat mengalami pembaharuan *(tajdid)* dan beberapa budaya dikokohkan didalam pelembagaan pengelolaan organisasi. Dalam periode ini diperkenalkan penggunaan gelar didalam internal organisasi seperti Buya dan Datuk yang penggunaannya didepan sebelum nama dan gelar akademis. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk mensosialisasikan dan mengangkat gelar ini kedalam urusan formal, dan bukan sekedar pemanis budaya (Abbas 2007).

Pada periode ini juga diperkenalkan sistem manajemen berbasis Teknologi. Pola manajemen strategi dibangun berdasarkan pada kemapanan dalam teknologi menggunakan konsep IMDI (*Industrial Maturity Development Index*) dan TDR (*technology-driven resources*) (Afifi, Arifin, et al. 2020). Hal ini juga didorong oleh situasi pandemik Covid-19 yang tidak memungkinkan pembelajaran secara fisik, sehingga langkah strategis harus ditempuh secara cepat. Pembelajaran e-learning

dikembangkan, kemudian sistem rapor fisik dirubah dengan rapor online, yang kesemua ini menjadi tuntutan oleh regulator Pendidikan (Kemenag dan Kemendikbud) dalam situasi ini.

Dalam periode ini juga dirintis AAMIL Darulfunun yang merupakan kelanjutan dari kepanduan Al-Hilal tetapi dikembangkan dalam tingkat kelembagaan. AAMIL membawahi semua aktifitas sosial Darulfunun diluar pendidikan formal seperti panti asuhan, penggalangan dana dan distribusi Al-Quran dan aksi sosial lainnya. Periode ini juga dirintis IDRIS (Institute of Darulfunun for Research and Initiatives), lembaga riset aplikatif untuk menjalankan visi Darulfunun berkontribusi pemikiran dalam tingkatan yang lebih tinggi. Kulliyatul Muallimin yang merupakan bagian dari IDRIS memberikan alternatif pendidikan secara online bekerjasama dengan Lembaga International Open University (IOU) yang sebelumnya bernama Islamic Online University.

IDRIS juga merintis kembali penerbitan baik yang berbasis semi-akademik maupun akademik seperti jurnal. Majalah Al-Imam diterbitkan kembali dengan bentuk Jurnal yang sebelumnya adalah majalah yang berisi pemikiran-pemikiran pembaharuan *tajdid* pemikiran-pemikiran pembaharuan *tajdid* yang diasuh oleh Syekh Abbas sendiri dan mengambil beberapa tulisan tokoh di Nusantara sebagai sumbernya (Iqbal 2015). Jurnal kedua yang berencana diterbitkan adalah adalah mengenai riset dalam bidang yang lebih aplikatif dengan jurnal RDBTI (Regional Development, Business, Technology and Initiative). Harapannya media-media ini dapat menjadi sarana dalam menjalankan visi Darulfunun membangun kemampuan Sumber Daya Manusia dan juga memberikan kesempatan yang lebih besar agar pemikiran-pemikiran lokal dapat berkembang dan terwadahi untuk berkontribusi secara lebih luas.

3. Corak dan metode pembelajaran

Corak pengembangan pendidikan Islam dan juga corak pengembangan pemikiran di Darulfunun memberikan sumbangsih besar dalam khazanah keislaman di Nusantara. Hanya ada empat diantara sekolah-sekolah Islam yang menggunakan sistem kelas (kurikulum) hingga tahun 1930-1940, kemudian diadopsi oleh banyak sekolah-sekolah tradisional (surau, pondok, pesantren) sebagai satu bentuk pondok pesantren modern, yakni: Darulfunun, Thawalib Padang Panjang, Diniyah School dan Diniyah Putri. Tokoh yang membawa reformasi ini ke Sumatera Thawalib adalah murid HAKA yang diminta belajar ke Darulfunun dan sempat menjadi guru bantu disaat pendidikannya selesai, yakni Zainuddin Labai El-Yunusiah. Beliau juga yang kemudian menjadi guru di Thawalib Padang Panjang tempat pendiri Gontor Zarkasyi bersaudara belajar, dan juga HAMKA. Zainuddin Labai juga yang kemudian mengembangkan Diniyah School dan Diniyah Puteri setelah memutuskan keluar dari Thawalib Padang Panjang.

Selain corak pengembangan pendidikan, Darulfunun juga memberikan sumbangsih besar dalam mengembangkan corak pemikiran islam yang moderat yang berbasis pada kepraktisan (*dakwah bil hal / fiqih waqi*) dan juga moderasi ilmu sains dengan ilmu agama. Beberapa murid-murid Darulfunun adalah penulis kitab-kitab ringkas fikih yang awal semenjak Indonesia merdeka dalam Bahasa Indonesia. Kemudian juga dalam bidang tafsir, corak tafsir kekinian yang tidak hanya menafsirkan dengan ayat dan hadits, juga pengetahuan dan wawasan umum dan akademis. Penafsir Al-Quran yang erat dengan corak Darulfunun ini salah satunya adalah Zainuddin Hamidy murid Darulfunun, kemudian tafsir Al-Azhar HAMKA yang secara tidak langsung mendapat pengaruh Darulfunun dari murid-murid Darulfunun lainnya yang menjadi guru beliau secara langsung maupun tidak langsung.

4. Kesimpulan

Kehadiran Darulfunun dengan transformasi pendidikan Islam dan corak pemikiran yang dikembangkan telah memberikan kontribusi besar bagi pendidikan Islam khususnya pendidikan Madrasah di Nusantara dan corak Islam Nusantara yang kental tauhid sekaligus moderat dan praktis. Pelajaran dalam pengembangan Darulfunun adalah memberikan ruang gerak yang luas bagi dunia pendidikan tanpa kehilangan ruh dan pilar-pilarnya, dan juga memberikan jarak yang cukup dengan pengaruh-pengaruh politik praktis dan golongan. Dalam pengembangan Darulfunun diperlukan kecakapan dan strategi dalam membaca keadaan kekinian untuk sesuai dengan generasinya dan juga pentingnya untuk mengikuti perkembangan teknis formal dari regulator kurikulum (pemerintah).

Corak pendidikan yang dikedepankan oleh Darulfunun juga memberikan angin segar bahwa upaya pengembangan pendidikan Islam sudah jauh-jauh hari dilakukan dan melibatkan banyak pihak dan

tokoh-tokoh. Sehingga upaya kolaborasi, tertib administrasi sekaligus mampu memfasilitasi pengembangan SDM di wilayah tersebut menjadi kunci untuk pengembangan sistem pendidikan yang inklusif dan dapat menampung jumlah siswa yang semakin hari semakin bertambah.

Tulisan ini akan memberikan kontribusi besar mengisi sedikitnya referensi mengenai Darulfunun, upaya-upaya pengembangan pendidikan di kawasan Sumatera Barat yang bertransformasi setiap zamannya dan juga berperan besar dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Pengembangan penelitian diperlukan untuk memberikan wacana alternatif dan koreksi konstruktif untuk menambah khazanah keilmuan akan sejarah pendidikan Islam di Nusantara.

Referensi

Abbas, A.F. 2006. Ulama dan Perkembangan Intelektual Keagamaan.

Abbas, A.F. 2007. Konsepsi Dasar Adat Minangkabau. In *Kuliah Kerja Sosial Keluarga Mahasiswa Minang Korkom UIN Syarif Hidayatullah Di VII Koto Talago*.

Abbas, A.F. 2011. *Zakat Untuk Kesejahteraan Bersama*. LAZISMU Situbondo.

Abbas, A.F. 2015. *Faham Agama dalam Muhammadiyah*. Jakarta: UHAMKA Press.

Abdullah, T. 1971. *Schools and Politics: the Kaum Muda Movement in West Sumatra (1927-1933)*. Cornell Modern Indonesia Project, Cornell University.

Abdullah, T. 2008. Buya Hamka: Aktor di Atas Pentas Sejarah Pemikiran Islam di Indonesia. In A. Hamka, Desyanto, F. Mudhofir, S. Ramadlan, S. Siandes, & S. Riadi (eds.). *Buya Hamka*. pp. 1–19. Jakarta: UHAMKA Press.

Abubakar, I. 2010. Kelembagaan Madrasah di Indonesia. *Madrasah* 3(50): 405–416.

Acemoglu, D. & Robinson, J.A. 2012. *Why Nations Fail: The Origins of Power, Prosperity and Poverty*. Profile.

Afifi, A.A. 2011. Analisis Kemampuan Industri Manufaktur Otomotif Mengacu Pada Pola Pengembangan Teknologi. Universitas Indonesia.

Afifi, A.A. 2018. Profil 2018-2019: Yayasan Wakaf Darul Funun El-Abbasiyah. Yayasan Darul Funun El-Abbasiyah.

Afifi, A.A., Abbas, A. & Ismail, I. 2020. Future Challenge of Knowledge Transfer in Shariah Compliance Business Institutions. In *International Colloquium on Research Innovations & Social Entrepreneurship (Ic-RISE) 2019*.

Afifi, A.A. & Abbas, A.F. 2020. Dokumentasi Akta Wakaf Darulfunun 1950. Institute of Darulfunun for Research and Initiatives (IDRIS).

Afifi, A.A., Arifin, N. & Kiswanto, G. 2020. Industrial Maturity Development Index: An Approach from Technology-driven Resources. In *International Colloquium on Research Innovations & Social Entrepreneurship (Ic-RISE) 2019*.

Al-Attas, S.M.N.A.-A. 2011. *Historical Fact And Fiction*. Penerbit UTM Press, Universiti Teknologi Malaysia.

Aslan. 2018. Dinamika Pendidikan Islam di Zaman Penjajahan Belanda. *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)* 6(1): 39–50.

Azra, A. 2017. *Surau: Pendidikan Islam Tradisi Dalam Transisi dan Modernisasi (Edisi Pertama)*. Prenada Media.

Baharuddin, R. 2018. Islamic Education In West Sumatra: Historical Point Of View. *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 5(1): 20.

Bermasa, A. Syech Abdullah Abbas, Pemikir Islam Moderat Jadi Kebanggaan Darul Funun. *Kompasiana*.

Chandra, S. 1972. Peranan Perguruan Darul Funun El-Abbasiyah dalam Pendidikan Islam di Padang Panjang. IAIN Imam Bonjol Padang.

Daya, B. 1990. *Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam*. Tiara Wacana Yogya.

Destari, A.L., Suciati, P., Ihsan, F., Ayun, M.T. & N, Z.I. 2016. Tafsir Qur'an Karim karya H. Zainuddin Hamidy dan Fachruddin HS.

Edwar & Syam, M. 1981. *Riwayat Hidup dan Perjuangan 20 Ulama Besar Sumatera Barat*. Islamic Centre Sumatera Barat.

Fatimah, S. 2018. Pengaruh Komunis Terhadap Radikalisme Pelajar Sumatera Thawalib Di Padang Panjang Tahun 1923 – 1927. *Ilmu Sejarah - S1* 3(2): 161–173.

Fernando, A. & Hardi, E. 2019. Syekh Abbas Abdullah Padang Japang: Tokoh Pejuang Pada Masa PDRI 1948-1949.

Hamka. 1982. *Ayahku: Riwayat hidup Dr. H. Abdul Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera*. Umminda.

Hamka. 2016. *Sejarah Umat Islam*. PTS Publishing House.

Hatta, M. 1979. *Mohammad Hatta: Memoir*. Yayasan Hatta.

Hendra, J. 2016. Sila Ketuhanan dari Ulama Padang Japang.

Iqbal, T.M.D. 2015. Al-Imam: Susur Galur Majalah Islam, Dari Paris Hingga Padang.

Kahin, A. 1999. *Rebellion to Integration: West Sumatra and the Indonesian Polity, 1926-1998*. Amsterdam University Press.

Kuran, T. 1997. Islam and Underdevelopment: An Old Puzzle Revisited. *Journal of Institutional and Theoretical Economics (JITE) / Zeitschrift Für Die Gesamte Staatswissenschaft* 153(1): 41–71. http://www.jstor.org/stable/40752985.

Langgam. 2020. Syekh Abbas Abdullah dan Syekh Mustafa: Ulama Bersaudara, Pejuang dari Padang Japang.

Muhammad, R. 2016. Jejak Tasawuf dalam Kepemimpinan Bung Karno.

Nasrullah. 2016. Pelaksanaan Manajemen Poskestren Di Pondok Pesantren Darul Funun El-Abbasiyah Padang Japang. *Jurnal Al-Fikrah* IV.

Peker, D. & Taskin, Ö. 2018. The Enlightenment Tradition and Science Education in Turkey pp. 67–97.

Philips, B. 2006. *The Evolution of Islamic Law and Ijtihad*. Riyadh: International Islamic Publishing House.

Putra, M. Mengenang Syeikh Abbas Padang Japang, Ulama Besar Minang yang hampir Terlupakan. *Kompasiana*.

Rasyid, F. 2001. Soekarno Menghadap Panglima Jihad Sumatera Tengah. *Majalah Gatra*.

Ricklefs, M.C. 1991. *Sejarah Indonesia Modern*. (D. Hardjowidjono, Ed.). Gadjah Mada University Press.

Rüegg, W. 2004. *A History of the University in Europe: Volume 3, Universities in the Nineteenth and Early Twentieth Centuries (1800--1945)*. Cambridge University Press.

Suryadi. 2013. Empat Pentolan Komunis Minangkabau di Sumatera Thawalib Padang Panjang.

Suryadi. 2015. Orang Minang Menghadapi Agresor Belanda : Perang Sabil Melawan 'Musuh Allah dan Musuh Kita.'

Tim MAN Padang Japang. 2016. Sejarah MAN Padang Japang Limapuluhkota.

Vesky, F.R. Menelusuri Jejak Dua Ulama Bersaudara dari Padang Japang. *Padang Today*.

Vesky, F.R. Tukar Peci Bung Karno, Titip Sila Ketuhanan. *Padang Ekspress*.

W. Fogg, K. 2015. Hamka's Doctoral Address at Al-Azhar: The Influence of Muhammad Abduh in Indonesia. *Afkaruna* 11(2).

Yunus, M. 1960. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Mahmudah.

Zulmardi, Z. 2009. Mahmud Yunus Dan Pemikirannya Dalam Pendidikan. *Ta'dib* 11(2).